

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman menuntut seseorang untuk meningkatkan keterampilannya di berbagai bidang, salah satunya keterampilan berbahasa. Seseorang yang sudah menguasai keterampilan berbahasa yang baik maka dia akan lebih mudah memahami dan memberikan informasi dengan sempurna baik informasi secara lisan maupun tulisan atau sering disebut dengan berkomunikasi, maka dari itu sangat penting pembelajaran keterampilan berbahasa diajarkan sejak dini (Tarigan et al., 2023).

Keterampilan berbahasa diartikan sebagai landasan utama siswa dalam mempelajari bahasa. Bahasa juga diartikan sebagai hasil budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat agar bisa membantu perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik (Rahma & Wiranti, 2024). Bahasa merupakan sarana manusia untuk dapat menyampaikan pemikiran atau penalaran, sikap dan perasaannya (Sukma et al., 2023). Melalui bahasa, manusia dapat mengartikulasikan ide-ide mereka, melakukan penalaran logis, serta mengekspresikan sikap dan emosi mereka terhadap berbagai situasi. Bahasa memungkinkan manusia untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan kebijaksanaan yang telah mereka peroleh, sehingga memfasilitasi proses belajar dan perkembangan sosial. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial.

Keterampilan berbahasa yaitu kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan baik dalam suatu bahasa tertentu, dan dapat menerima informasi atau memberikan data informasi yang ingin diberikan kepada individu lainnya (Tarigan et al., 2023). Bahasa memiliki peranan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik (Yuniati et al., 2021). Adapun tingkatan aspek yang harus dimiliki seseorang dalam mengembangkan keterampilan berbahasa yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*),

membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keterampilan yang disampaikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini dibagi menjadi 2 jenis, yaitu keterampilan yang bersifat reseptif dan produktif. Keterampilan yang bersifat reseptif adalah keterampilan menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan yang bersifat produktif adalah keterampilan berbicara dan menulis (Arisandi et al., 2022).

Dalam konteks berbicara, kemampuan berbahasa tidak hanya dilihat dari ketepatan dalam pemilihan kata dan struktur kalimat, tetapi juga dari aspek-aspek non-verbal yang turut memperkuat dan memperjelas pesan yang disampaikan. Salah satu elemen penting adalah volume suara. Volume yang tepat akan membuat pembicaraan terdengar jelas dan nyaman didengar oleh pendengar. Jika terlalu pelan, pesan bisa hilang atau tidak dipahami dengan baik. Sebaliknya, jika terlalu keras, pembicaraan bisa terkesan agresif atau membuat pendengar tidak nyaman. Pengaturan volume yang seimbang menunjukkan kemampuan pembicara dalam menyesuaikan diri dengan situasi dan audiensnya. Selain volume, intonasi atau naik turunnya nada suara juga memainkan peran yang sangat penting. Intonasi yang bervariasi tidak hanya membuat pembicaraan lebih hidup dan menarik, tetapi juga membantu menyampaikan makna secara emosional. Intonasi dapat menunjukkan penekanan pada informasi penting, mengungkapkan emosi seperti antusiasme, keraguan, atau simpati, dan bahkan memperjelas maksud suatu kalimat yang secara gramatikal mungkin ambigu. Tanpa intonasi yang tepat, kalimat bisa terdengar datar, membingungkan, atau bahkan disalahartikan.

Banyak anak yang berbicara terlalu pelan karena rasa malu, kurang percaya diri, atau belum terbiasa berbicara di depan umum. Ada pula yang sebaliknya, berbicara terlalu keras tanpa mempertimbangkan kenyamanan lawan bicara. Selain itu, intonasi yang datar dan monoton juga kerap terjadi, membuat penyampaian pesan kurang menarik dan sulit dipahami. Masalah-masalah ini bisa berdampak pada proses belajar-mengajar, interaksi sosial, serta perkembangan kemampuan komunikasi anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan perhatian khusus dalam membimbing anak

mengembangkan keterampilan berbicara yang baik, tidak hanya dari segi bahasa verbal, tetapi juga aspek non-verbal seperti volume dan intonasi suara.

Kelancaran berbicara juga menjadi indikator utama keterampilan komunikasi yang efektif. Kelancaran ini mencerminkan kemampuan seseorang dalam merangkai pikiran secara logis dan menyampaikannya tanpa banyak gangguan seperti pengulangan kata, gumaman, atau jeda yang terlalu panjang. Ketika seseorang berbicara dengan lancar, pesan akan lebih mudah dipahami dan suasana komunikasi akan terasa lebih nyaman. Sebaliknya, pembicaraan yang terbata-bata atau terlalu banyak diselingi jeda dapat mengganggu konsentrasi pendengar dan menurunkan daya tarik komunikasi. Dengan menggabungkan aspek verbal dan non-verbal secara harmonis, seseorang dapat menjadi pembicara yang efektif, menarik, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, keterampilan berbicara tidak hanya melibatkan kemampuan mengolah kata, tetapi juga keterampilan dalam membaca situasi, memahami audiens, serta mengatur seluruh aspek komunikasi, baik yang terdengar maupun yang terlihat.

Maka dari itu, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan dan memperkaya kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, manusia berkomunikasi menggunakan secara verbal maupun non-verbal. Bahasa merupakan alat komunikasi utama antar makhluk sosial. Komunikasi verbal merupakan interaksi antara pembicara dan pendengar yang mengacu pada penggunaan bahasa lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi non-verbal terjadi melalui media selain kata-kata, misalnya bahasa tubuh, gerak badan, hingga keheningan (Permana et al., 2022)

Pentingnya strategi pembelajaran dalam mendukung keterampilan berbicara tidak bisa dianggap remeh. Dengan adanya strategi pembelajaran yang efektif, siswa akan lebih mudah untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Salah satu metode pembelajaran yang efektif adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara sebanyak mungkin, baik dalam bentuk percakapan informal maupun presentasi formal. Selain itu, metode

pembelajaran yang melibatkan interaksi antara siswa juga sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Dengan demikian, metode pembelajaran ini akan membantu siswa untuk menjadi pembicara yang lebih baik dan efektif di depan umum. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan teknik pengajaran yang digunakan dalam metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan akan membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar berbicara. Misalnya, menggunakan permainan, drama, atau *role play* dalam pembelajaran bahasa akan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Dengan demikian, metode pembelajaran yang baik dan efektif akan sangat mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa. Dengan adanya metode pembelajaran yang tepat, siswa akan lebih mudah untuk mengatasi rasa gugup dan menjadi pembicara yang percaya diri dan efektif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu *game-based learning*. Segala potensi yang dimiliki *game* sebagai media sangat memungkinkan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang motivatif bagi siswa (Wibawa et al., 2021). Dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal, memungkinkan siswa untuk menyerap informasi dengan lebih efektif dan efisien. Model *game-based learning* dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menarik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus berinovasi dan menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa, sehingga setiap individu dapat mencapai potensi maksimalnya dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dengan metode pembelajaran *game-based learning* dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Game-Based Learning* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan

model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *Game-Based Learning* terhadap keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, diajukan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa sekolah dasar sebelum menggunakan model *Game-Based Learning*?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa sekolah dasar setelah menggunakan model *Game-Based Learning*?
3. Bagaimana langkah pembelajaran berbicara menggunakan model *Game-Based Learning*?
4. Apakah terdapat pengaruh model *Game-Based Learning* terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Game-Based Learning* terhadap keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kondisi awal pada keterampilan berbicara siswa sekolah dasar sebelum menggunakan model *Game-Based Learning*.
2. Untuk mengetahui kondisi akhir pada keterampilan berbicara siswa sekolah dasar setelah menggunakan model *Game-Based Learning*.
3. Untuk mengetahui langkah pembelajaran berbicara menggunakan model *Game-Based Learning*.
4. Untuk mengetahui pengaruh model *Game-Based Learning* terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis, dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, bermanfaat guna meningkatkan keterampilan komunikasi di sekolah dasar. Sebagai contoh, keterampilan berbicara telah menjadi keterampilan yang penting dikuasai di abad ke-21 ini, dengan mengembangkan keterampilan tersebut dalam pembelajaran, diharapkan setiap peserta didik memiliki keterampilan untuk hidup di abad ke-21 dengan berbagai peluang dan tantangan yang akan di hadapi di era *Society 5.0*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis, yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat seperti berikut.

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan dan menyajikan hasil penelitian dengan baik. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai keterampilan berbicara yang harus dimiliki peserta didik di sekolah dasar.
- b. Bagi guru, dapat menjadi tolak ukur pentingnya keterampilan berbicara peserta didik, sehingga dapat diimplementasikan di sekolah.
- c. Bagi mahasiswa, dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pemmparan di atas, penelitian ini dilaksanakan guna untuk mengetahui pengaruh model *game-based learning* terhadap keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Sindang IV pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Populasi pada penelitian ini merupakan siswa kelas V di SD Negeri Sindang IV. Penelitian ini hanya fokus pada pengaruh model *game-based learning* terhadap keterampilan berbicara siswa.